

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu proses perjalanan panjang yang memerlukan waktu sembilan bulan sepuluh hari yang dilalui oleh seorang wanita hamil. Penjelasan kehamilan menurut Manuaba adalah sebuah proses yang diawali dengan adanya pembuahan atau konsepsi dengan berlangsungnya masa pembentukan janin dalam rahim pada kurun waktu 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dan diakhiri dengan kelahiran bayi. Proses pertumbuhan dan perkembangan janin yang sedang berlangsung mempengaruhi keadaan fisikologis dan psikologis ibu hamil yang disebabkan pengaruh dari hormon-hormon kehamilan yaitu hormon estrogen dan progesteron. Maka selama proses kehamilan ini wanita akan mengalami berbagai macam perubahan yang akan terjadi pada kehidupannya perubahan tersebut meliputi perubahan fisik dan perubahan psikologis.

Dalam menjalani masa kehamilannya ibu hamil memerlukan perhatian yang sangat luar biasa besar yang bersumber dari pasangan yaitu suami tercinta, ibu kandung, ibu mertua, keluarga besar, dan keadaan lingkungan yang nyaman. Hal tersebut perlu dilakukan karena selama menjalani masa kehamilan semua wanita hamil akan merasakan perubahan yang akan terjadi pada dirinya baik itu perubahan fisik atau psikologisnya selama menjalani masa kehamilan maka dari itu diperlukan dukungan, perhatian, dan waktu selalu ada untuk menegaskan bahwa ibu hamil tidak sendirian dalam menjalani masa-masa kehamilan yang cukup berat dan hal tersebut akan lebih berbahaya saat seorang wanita baru pertama mengalami kehamilan dalam kehidupannya.

Berbagai macam perubahan yang dialami oleh ibu hamil yaitu berupa perubahan fisik, psikologis, hormonal dan sosial karena pertumbuhan dan perkembangan alat reproduksi dan janin. Blejica (2018) menuturkan bahwa sejak awal kehamilan perubahan fisik pada ibu hamil telah terlihat dan hal tersebut akan berpengaruh pada psikosial ibu hamil. Postur tubuh yang mengalami perubahan dan keadaan fisiologis lainnya juga ikut berubah hal tersebut akan menciptakan

perasaan ambivalen, suasana hati yang mudah berubah, emosional yang tidak stabil, dan gangguan akan perasaan kecemasan (Hanifah, 2019). Saat melaksanakan pemeriksaan antenatal di pusat fasilitas layanan kesehatan pemeriksaan ini hanya memprioritaskan pemeriksaan fisiologis ibu hamil dan janin dalam kandungan untuk kesehatan psikologisnya kurang diperhatikan dan jika selama kehamilan psikologis ibu hamil terganggu dan tidak terdeteksi sedini mungkin kemudian hal tersebut dibiarkan maka dikhawatirkan akan berdampak fatal bagi kesehatan ibu dan janin.

Kecemasan atau ansietas merupakan keadaan dimana seorang individu merasakan bahwa dirinya dalam keadaan yang khawatir, gelisah, dan tidak menentu atau bentuk dari repon ketakutan yang tidak tenang bahkan terkadang disertai dengan keluhan yang mengganggu kesehatan fisik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan cemas ini terjadi pada setiap individu pada saat menghadapi kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung terjadi di kehidupannya. Berbicara mengenai kecemasan hal tersebut merupakan hal yang lumrah yang dapat terjadi ada setiap insan manusia dan perlu diketahui hal tersebut akan berubah menjadi bahaya dan mengancam jiwa jika kecemasan yang terjadi menimbulkan hal yang abnormal apabila seorang individu merespon adanya kecemasan dengan *unrealistics*, berlebihan, dan dapat menimbulkan tiga permasalahan atau gangguan yaitu gangguan fisik, psikis, dan tentunya sosial.

Individu dikatakan mengalami gangguan kecemasan pada saat dia mengalami gangguan beraktivitas dan tidak ada kemampuan dalam menciptakan bahkan tidak mampu dalam menjalani relasi sosial terhadap lingkungan kehidupannya. Selama menjalani proses kehamilan ibu hamil akan mengalami perubahan fisiologi serta psikososialnya. Perubahan fisiologi yang terjadi saat awal dinyatakan positif hamil berdampak terhadap psikologisnya. Perubahan yang terjadi pada fostur tubuh dan fisiologis lainnya yang mengalami perubahan dapat menimbulkan perasaan ambilvalen, perubahan suasana hati, dan gangguan-gangguan psikologis yang lainnya. Setiap individu berpeluang dan dapat mengalami kecemasan yang terjadi pada dirinya salah satunya yaitu kecemasan yang sering terjadi pada ibu yang disebut dengan kecemasan antenatal.

Kecemasan antenatal adalah keadaan dimana ibu hamil mengalami rasa khawatir, gelisah atau perasaan yang tidak menentu yang terjadi selama menjalani masa kehamilan. Kejadian ini adalah satu dari banyak faktor penyumbang terjadinya komplikasi selama masa kehamilan, persalinan, dan bayi baru lahir. Rwakarema (2015) menjelaskan bahwa kecemasan antenatal akan berdampak buruk terhadap persalinan, kesehatan psikologis ibu postpartum, dan kemerdekaan bayi. Ketika hal tersebut tidak segera tertasi dapat menimbulkan resiko kejadian setelah bersalin dan berdampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan bayi, serta perkembangan selanjutnya (Hanifah, 2019).

Kecemasan yang khususnya terjadi di periode kehamilan merupakan suatu keadaan dimana kondisi mental wanita hamil yang perhatiannya terfokuskan pada kehamilan itu sendiri yang ditandai dengan adanya ketakutan akan kehamilannya, ketakutan menjelang persalinan, dan rasa takutnya membayangkan kesehatan anaknya (Khalesi & Bokaie, 2018). Semakin bertambahnya trimester kehamilan seorang wanita hamil akan berbanding lurus dengan peningkatan rasa kecemasannya dalam menghadapi persalinan dan penyambutan bayi yang akan lahir.

Terjadinya kecemasan antenatal pada ibu hamil diyakini sebagai suatu proses psiko-biologis yang terjadi pada ibu hamil yang telah dipengaruhi oleh sistem biologi yang kompleks, khususnya yang terjadi di sistem endokrin. Keadaan ini didukung oleh terjadinya fluktuasi atau ketidakstabilan yang terjadi pada dua hormon yang sangat berpengaruh dalam proses kehamilan yaitu hormon estrogen dan progesteron yang juga dapat membuat dan menyebabkan kecemasan antenatal yang terjadi pada ibu hamil (Kang et al., 2016).

Biaggi (2016) mengungkapkan bahwa meskipun telah dijelaskan bagaimana bahaya dan kerugian yang dapat terjadi oleh kecemasan antenatal yang terjadi pada ibu maupun bayinya namun dalam kenyataannya kesehatan psikososial ibu hamil kurang mendapat perhatian khusus dalam dunia kesehatan saat mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih terfokus pada kesehatan fisik ibu hamil dan janin (Hanifah, 2019). Pemeriksaan fisik ibu hamil dan janin ini rutin dilakukan selama masa kehamilan dilakukan sejak awal masa kehamilan yaitu trimester pertama sampai dengan trimester ketiga.

Prevalensi kecemasan antenatal yang terjadi di berbagai belahan dunia sangatlah bervariasi. Kecemasan antenatal yang terjadi di negara maju atau berpenghasilan tinggi terjadi antara 7%-20% dan untuk negara yang berpenghasilan rendah dan menengah terjadi antara 20% atau lebih (Hanifah & Utami, 2019). Didapatkan hasil prevalensi kecemasan antenatal yang dilakukan di Negara China yang merupakan salah satu negara yang terletak di wilayah Benua Asia yang memperoleh hasil angka 9,1% menjadi 59,5% yang dinilai dengan skala yang berbeda menunjukkan bahwa jika kasus kesehatan psikologi ibu hamil tidak segera dijadikan perhatian khusus dan tidak ditindaklanjuti maka akan menjadi suatu bahaya yang patut di perhatikan kerana menyangkut kesehatan dan keselamatan ibu hamil dan janinnya (Kang et al., 2016).

Hasil penelitian tentang kecemasan antenatal di Indonesia sangatlah sedikit dan belum terdapat data sesungguhnya terkait prevalensi kecemasan antenatal yang terjadi khususnya di provinsi Jawa Barat. Faktor yang signifikan dapat mempengaruhi terkait terjadinya kecemasan antenatal pada ibu hamil diantaranya, seperti : Rubertsson *et al.* (2014) menjelaskan faktor tersebut yaitu pekerjaan, usia, pemilik riwayat gangguan kesehatan jiwa sebelum dinyatakan hamil. Kemudian Silva *et al.* (2017) mengemukakan beberapa poin penyumbang seseorang berpotensi mengalami kecemasan kehamilan yaitu komplikasi pada kehamilan sebelumnya, riwayat keguguran, riwayat persalinan prematur, kehamilan yang diharapkan, frekuensi terjadinya keguguran, perokok dan penggunaan obat-obatan, kekhawatiran terhadap kesehatan janin, kualitas hubungan perkawinan, dan hubungan dengan mertua. Penelitian tentang faktor dengan mengaitkan kecemasan telah banyak dilakukan di beberapa negara maju seperti di negara bagian Benua Eropa dan Timur Tengah, tetapi di Indonesia masih sangatlah minim dan terbatas penelitian ini dilakukan.

Dengan demikian, peneliti menarik dan akan meneliti beberapa faktor yang berpotensi memiliki hubungan dengan kejadian kecemasan selama kehamilan pada ibu hamil Kota Bekasi yang diketahui jumlah ibu hamil yang tersebar di wilayah tersebut yaitu sebanyak 46,478 ibu hamil dan peneliti menspesifikasikan tempat yang akan dijadikan penelitian yaitu di UPTD Puskesmas Kalibaru dengan jumlah ibu hamil yang aktif melakukan kunjungan pemeriksaan ANC yaitu sebanyak 75

responden kemudian data terbaru yang didapatkan pada Bulan Januari – Bulan Juni 2021 terdapat jumlah ibu hamil sebanyak 75 yang melakukan pemeriksaan kehamilan selama masa pandemi di tahun 2021. Dengan beberapa faktor dan telah dikelompok menjadi empat yaitu, karakteristik sosiodemografi (usia, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan bulanan suami), status obstetrik (paritas, usia kehamilan, riwayat abortus atau keguguran, dan riwayat kelahiran prematur), mekanisme koping, dan dukungan suami atau pasangan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Cena et al. (2020) di Negara Italia dengan melibatkan responden sebanyak 1.142 wanita hamil didapatkan hasil penelitian terdapat resiko kecemasan antenatal dengan faktor yang berhubungan yaitu, wanita yang tidak memiliki pekerjaan ($p < 0,01$), memiliki masalah perokonomian ($p < 0,01$), dengan demikian terdapat hubungan antara kecemasan antenatal ibu hamil dengan beberapa faktor sosiodemografi (Cena et al., 2020).

Bahaya yang akan ditimbulkan jika fenomena ini tidak diteliti dan tidak diperbaharui sesuai dengan situasi dan kondisi keadaan saat ini maka tingkat kecemasan antenatal, mortalitas ibu dan bayi, morbiditas bayi, gangguan kesehatan psikologis ibu yang memanjang pasca-antenatal akan dikawatirkan menlonjak tinggi saat tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan tidak mengindahkan masalah ini dan tidak mengambil langkah bijak dalam menyikapi permasalahan ini maka dapat disimpulkan hal-hal yang tidak baik dan buruk akan terjadi dan dialami oleh ibu hamil, janin, bayi, dan ibu postpartum.

Menurut Rosa dan Putri (Radhitya et al., 2020) menuturkan bahwa hampir Planet Bumi kita tercinta terjadi pandemi Covid 19 atau dikenal juga dengan sebutan virus corona. Pandemi merupakan sebuah epidemi yang menyebar ke hampir seluruh negara dan bahkan benua kemudian menjangkiti banyak orang. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai sebuah pandemi. Pada tanggal 13 April 2020 berdasarkan data Worldometers, jumlah kasus dari virus ini di dunia sudah mencapai angka 1.856.800 pasien yang positif corona sedangkan angka kematian pasien positif COVID-19 secara Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), agen penyebab penyakit

coronavirus 2019 (COVID-19), adalah virus corona baru dari keluarga yang sama dengan SARS.

Virus SARS-CoV-2 yang berasal dari Wuhan, China pada Desember 2019 ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. 1,2 Singapura sebelumnya pernah mengalami wabah SARS di Indonesia (Ng et al., 2020). Penelitian ini harus selalu dikembangkan dan diperbaharui mengingat keadaan di seluruh belahan dunia sedang mengalami Pandemi Covid- 19 dapat dipastikan tingkat kecemasan ibu hamil yang semakin meningkat karena ibu hamil merupakan salah satu golongan target yang rentan dalam terpapar virus pandemi ini. Dengan keadaan pandemi ini dapat dipastikan terdapat peningkatan yang signifikan kecemasan antenatal karena ibu hamil harus menyesuaikan dirinya, hidupnya, dan keadaan dalam bertahan pada masa pandemi global ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara secara langsung, menerapkan protokol kesehatan dan melibatkan responden berjumlah 10 responden ibu hamil yang memiliki usia bervariasi 20 – 25 terdapat 5 responden dan usia 26 – 30 tahun dengan 5 responden, semua ibu hamil menyelesaikan pendidikan terakhir pada tingkat SMA, dari 10 ibu hamil hanya 1 yang bekerja menjadi karyawan di perusahaan swasta, dengan rata-rata penghasilan suami berkisar antara Rp 1.000.000 – 5.000.000 perbulan, terdapat 3 ibu hamil dengan status nullipara, 3 responden primipara, dan 4 responden multipara.

Dengan usia kehamilan yang beragam baik di usia kehamilan di trimester 1 dengan 2 ibu hamil, trimester 2 dengan 3 ibu hamil, dan trimester 3 dengan 5 ibu hamil, semua responden tidak memiliki riwayat abortus atau keguguran, riwayat kelahiran prematur, mekanisme coping ibu hamil sama hasilnya yaitu 5 responden dengan mekanisme coping adaptif atau positif seperti saat ada masalah lebih baik untuk menerima karena masalah adalah bagian kehidupan yang harus dijalani, lebih berpikir positif dan mencari jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan masalah sedangkan untuk 5 responden lainnya dengan mekanisme coping maladaptif mereka lebih meluapkan emosinya terhadap benda-benda yang ada seperti bantal, saat ada masalah lebih baik berdiam diri di kamar dan tidak mau diganggu atau bertemu dengan orang lain, dan untuk dukungan suami terdapat 3 dari 10 ibu hamil

ada dukungan pasangan seperti pasangan selalu menanyakan keluhan apa saja yang dirasakan pada hari ini, selalu mengingatkan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan ibu hamil dan janin, mengingatkan untuk selalu melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* serta jangan lupa untuk minum vitamin, dan juga obat penambah darah sedangkan 7 responden tidak ada dukungan pasangan yang erat seperti dukungan seharusnya ibu hamil dapatkan. Semua responden juga aktif dalam melaksanakan pemeriksaan ANC sesuai dengan usia kehamilannya.

Kemudian dari hasil wawancara dikaitkan dengan kejadian kecemasan antenatal pada ibu hamil 2 dari 10 responden dapat disimpulkan memiliki ciri-ciri kecemasan antenatal ringan hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan 2 responden ibu hamil ini yaitu kesulitan tertidur di malam hari karena dengan alasan sedang ada keluarga terdekat yang sakit kemudian karena sudah memasuki usia kehamilan trimester tiga, tiap malam terbangun di malam hari karena keinginan untuk BAK, setelah itu tidak dapat tertidur lagi sampai menjelang pagi, dan diperkirakan dua minggu lagi akan menjalani proses persalinan yang menambah rasa kecemasan antenatal dan untuk 8 ibu hamil dengan status tidak mengalami kecemasan antenatal kemudian terdapat 3 ibu yang baru saja melahirkan mengalami depresi antenatal dengan menunjukkan sikap sulit dan tidak mau berinteraksi baik verbal atau non-verbal, hanya berdiam saja, dan menarik diri dari lingkungan. Rasa khawatirnya juga didukung oleh fenomena Covid 19 yang menambah bercabangnya rasa khawatir dan membuat ibu hamil berpotensi mengalami kecemasan kehamilan yang ringan.

Peneliti memperoleh jurnal dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang mengaitkan faktor-faktor yang berhubungan kecemasan antenatal ibu hamil di masa pandemi Covid 19 didapatkan hasil penelitian yang dilakukan di 10 rumah sakit provinsi di Negara China meliputi Timur, tengah, Barat Laut, Timur Laut, dan Selatan dengan didapatkan hasil pendapatan pasangan rendah sebanyak 478 responden (63.1%) dan dengan nilai *p-value* 0.001 dan nilai OR 0.70 (0.56 – 0.84), status bekerja yaitu ibu hamil yang tidak bekerja teridentifikasi sebanyak 496 responden (65.3%) yang mengalami kecemasan antenatal dengan nilai *p-value* 0.001 dan nilai OR 1.40 (1.15 – 1.70) (Wu et al., 2020).

Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid 19 di UPTD Puskesmas Kalibaru Bekasi.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Kehamilan merupakan proses yang sangat ditunggu-tunggu oleh wanita. Tetapi pada dasarnya terdapat wanita yang dapat merasakan kehamilan dan melahirkan dan terdapat pula wanita yang tidak dapat merasakan kedua hal tersebut dikarenakan alasan kesehatan. Perlu diperhatikan selama wanita menjalani masa kehamilan diperlukan dukungan yang kuat dari pasangan, keluarga, dan lingkungan yang nyaman agar berbagai resiko yang dapat membahayakan selama masa kehamilan dapat ditekan angka terjadinya. Sering menjalani proses kehamilan berbagai macam perubahan akan muncul baik itu perubahan fisik dan psikologis. Selain itu gangguan kesehatan selama masa kehamilan sering terjadi gangguan kesehatan tersebut dapat terjadi secara fisik dan psikologis.

Gangguan kesehatan fisik yang terjadi pada wanita hamil diantaranya kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan yang terjadi selama proses persalinan. Gangguan kesehatan psikologis yang kerap terjadinya pada wanita hamil adalah gangguan kecemasan antenatal dan kecemasan antenatal masalah psikologis ini umum dan sering terjadi yang kemudian menjadi permasalahan besar yang perlu segera penanganan yang tepat agar resiko yang dapat membahayakan wanita hamil dapat ditekan sedini mungkin.

Cena et al. (2020) memperoleh hasil di Negara Italia dengan melibatkan responden sebanyak 1.142 wanita hamil didapatkan hasil penelitian terdapat resiko kecemasan antenatal dengan faktor yang berhubungan yaitu wanita hamil yang tidak memiliki pekerjaan ($p < 0,01$), memiliki masalah perkonomian ($p < 0,01$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecemasan antenatal ibu hamil dengan beberapa kondisi sosiodemografi tersebut (Cena et al., 2020).

Kemudian penelitian terbaru yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi pandemi Covid 19 yang terjadi di seluruh bagian dunia dilakukan di 10 rumah sakit provinsi di Negara China meliputi Timur, tengah, Barat Laut, Timur Laut, dan

Selain dengan didapatkan hasil pendapatan pasangan rendah sebanyak 478 responden (63.1%) dan dengan nilai *p-value* 0.001 dan nilai OR 0.70 (0.56 – 0.84), status bekerja yaitu ibu hamil yang tidak bekerja teridentifikasi sebanyak 496 responden (65.3%) yang mengalami kecemasan antenatal dengan nilai *p-value* 0.001 dan nilai OR 1.40 (1.15 – 1.70) (Wu et al., 2020).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, adapun pertanyaan peneliti “Adakah Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Antenatal Pada Ibu Hamil Di Masa Pandemi Covid 19 di UPTD Puskesmas Kalibaru Bekasi”.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik faktor-faktor yang menjadi pencetus kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid- 19?
- b. Bagaimana tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid- 19?
- c. Adakah hubungan antara faktor karakteristik sosiodemografi terdiri dari usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan, dan penghasilan bulanan suami dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid - 19?
- d. Adakah hubungan antara status obstetrik yaitu paritas, usia kehamilan, riwayat abortus atau keguguran, dan riwayat kelahiran prematur dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid – 19.
- e. Adakah hubungan antara mekanisme coping dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid - 19.
- f. Adakah hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid - 19.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

“Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid- 19.”

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik faktor-faktor yang menjadi pencetus kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19.
- c. Menganalisis hubungan antara karakteristik sosiodemografi yaitu usia, pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan bulanan suami dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19.
- d. Menganalisis hubungan antara status obstetri yaitu paritas, usia kehamilan, riwayat abortus atau keguguran, dan riwayat kelahiran prematur dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19.
- e. Menganalisis hubungan antara mekanisme coping dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19.
- f. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan antenatal pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Untuk Peneliti Keperawatan

Diharapkan hasil dalam penelitian ini mampu dijadikan sebagai landasan dan dasar dalam penelitian selanjutnya dengan keterkaitan hal sama yaitu tingkat kecemasan antenatal yang terjadi pada ibu hamil.

I.4.2 Untuk Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini mampu dalam memberikan wawasan pengetahuan serta ilmu pengetahuan dalam bidang profesi keperawatan khususnya keperawatan maternitas tentang kesehatan mental ibu hamil terkait kecemasan dan pencegahan faktor-faktor dari kecemasan yang dapat terjadi selama masa kehamilan dan salah satu faktornya yaitu minim atau kurangnya dukungan suami dan keluarga kepada ibu hamil selama proses kehamilan berlangsung.

I.4.3 Untuk Masyarakat Umum dan Ibu Hamil

Diharapkan semua ibu hamil agar selalu memprioritaskan dirinya untuk menjaga kesehatan fisik dan psikologisnya dalam menjalani masa-masa kehamilan dengan rajin melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan dan waspada tingkat tinggi dengan terjadinya perubahan yang tidak normal selama proses kehamilan berlangsung baik yang terjadi secara fisik maupun psikologis.